

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Budaya Religius

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.¹Nilai-nilai sosial budaya sekolah tentu saja dapat dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam masyarakat.²Ketika masyarakat masih memiliki paradigma lama dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada sekolah, maka lahirlah satu bentuk hubungan sekolah dengan orangtua siswa dan masyarakat yang sangat birokratis.Orangtua dan masyarakat berada di bawah perintah kepala sekolah.

Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.Penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (*persuasif*) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh

¹Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2005), 200.

²Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 132

karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

1. Religious

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni *religi*, *religiusitas*, dan *religious*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. *Religiusitas* berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Anek dan Fuat Nashori adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.³

Religiusitas (*religiosity*) merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. *Religiusitas* berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar kepada agama. Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. *Religiusitas* lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam

³Djamaludin Anek dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam (Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

pribadi manusia.⁴ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya religiusitas lebih dalam daripada agama yang tampak formal.

2. *Culture*

Kata kebudayaan dan *culture* berasal dari kata sansekerta “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau kekal.⁵ Kata asing *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah memiliki makna yang sama dengan kebudayaan. Arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Jika diingat sebagai konsep, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.⁶

3. *Religious Culture* (Budaya Beragama)

Religious culture atau budaya beragama dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan “suasana religius atau suasana keagamaan”. Adapun makna suasana keagamaan menurut M. Saleh Muntasir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 287.

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 73-74.

⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 9.

agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, itikad religius dan ketenangan.⁷

Religious culture atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁸ Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

mengembangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.⁹ Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:¹⁰

1. Tataran nilai yang dianut. Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun

⁷M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam (Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 120.

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* (Malang: UIN Malang Press, 2010). 116.

¹⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Pesada, 2009), 325.

komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*halb min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.

2. Tataran praktik keseharian. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan *action plan* tahunan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati, Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.¹¹
3. Tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol

¹¹Ibid.,. 326

budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.¹²

B. Kajian Tentang Pemberdayaan Masjid

1. Pengertian Masjid

Secara bahasa masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *sajada*, *yasjudu*, *sujudan* yang berarti membungkuk dengan berkhidmat.¹³ *Fi'il sajada* diberi awalan *ma* sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, masjid,¹⁴ yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT.¹⁵

Adapun definisi secara istilah antara lain : “masjid adalah tempat yang dijadikan dan ditentukan untuk tempat manusia mengerjakan shalat jamaah (tempat yang ditentukan untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT)”¹⁶

Pendapat lain menyebutkan bahwa “masjid adalah rumah Allah yang agung dan tempat yang mulia untuk beribadah kepada-Nya serta tempat untuk berdzikir, bersyukur, dan memuji kepada-Nya.”¹⁷

¹²Ibid., 326

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressive, 2002), Cet 25, hlm. 610.

¹⁴Sidi Gazalba, *Mesjid : Pusaat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1994), 118.

¹⁵Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 1.

¹⁶Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 291.

¹⁷Abu Al Hasan bin Muhammad Al Faqih, *Saudaraku, Masjid Merindukanmu*, terj. Abu Hanan Dzakiyya dan Athifah Ummu Hanan, (Solo : Pustaka Arofah, 2005), 82.

*A special place is provided for congregational prayer and it is called the mosque.*¹⁸“Sebuah tempat khusus yang disediakan untuk shalat berjamaah dan ia disebut masjid.”

Menurut Martin menyinggung pengertian masjid adalah sebagai berikut: *The word ‘mosque’ is derived from the Arabic masjid, meaning literally ‘place of prostration’, and the building it describes serves both as a house of worship and as a symbol of Islam.*¹⁹(Kata ‘mosque’ diambil dari (akar kata) Arab yang berarti masjid. Secara istilah berarti ‘tempat untuk mengalahkan’ dan (dapat diartikan) sebuah bangunan (masjid) menggambarkan pelayanan-pelayanan baik sebagai rumah untuk ibadah maupun sebagai sebuah simbol Islam).

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan masjid adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT khususnya shalat berjamaah.

2. Perbedaan Masjid dan Mushola

Secara bahasa, masjid [arab: مسجد] diambil dari kata sajada [arab: سجد], yang artinya bersujud. Disebut masjid, karena dia menjadi tempat untuk bersujud. Kemudian makna ini meluas, sehingga masjid diartikan sebagai tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk melaksanakan shalat.

Az-Zarkasyi mengatakan,

¹⁸Mohammed Zafeeruddin, *Mosque in Islam*, (New Delhi: Qazi Publishers & Distributors, 1996), 11.

¹⁹Martin Frishman dan Hasanuddin Khan (eds), *The Mosque*, (London: Thames and Hudson, 1994), 11.

وَلَمَّا كَانَ السُّجُودَ أَشْرَفَ أَعْمَالَ الصَّلَاةِ، لِقَرَبِ الْعَبْدِ مِنْ رَبِّهِ، اِشْتَقَّ اسْمَ الْمَكَانِ مِنْهُ
فَقِيلَ: مَسْجِدٌ، وَلَمْ يَقُولُوا: مَرْكَعٌ

”Mengingat sujud adalah gerakan yang paling mulia dalam shalat, karena kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya (ketika sujud), maka nama tempat shalat diturunkan dari kata ini, sehingga orang menyebutnya: ‘Masjid’, dan mereka tidak menyebutnya: Marka’ (tempat rukuk).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebut seluruh permukaan bumi yang digunakan untuk shalat, sebagai masjid. Dalam hadis dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

... وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتَهُ الصَّلَاةُ، فَلْيَصِلْ

”... seluruh permukaan bumi bisa dijadikan masjid dan alat bersuci untuk untukku. Maka siapapun di kalangan umatku yang menjumpai waktu shalat, segeralah dia shalat.” (HR. Bukhari 335 & Muslim 521)

Dalam riwayat lain, dari Abu Dzar *radhiyallahu ‘anhu*, beliau bersabda,

وَأَيُّمَا أَدْرَكَتَكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ، فَهُوَ مَسْجِدٌ

”Dimanapun seseorang menjumpai waktu shalat, segera dia shalat. Karena tempatnya adalah masjid.” (HR. Bukhari 3425 & Muslim 520).

Berdasarkan hadis di atas, asal makna masjid dalam syariat adalah semua tempat di muka bumi ini yang digunakan untuk bersujud kepada Allah.

Kita memahami bahwa makna kata masjid dalam hadis di atas adalah masjid dalam makna umum. Bahwa semua permukaan bumi bisa digunakan untuk shalat, kecuali beberapa wilayah yang dilarang untuk digunakan sebagai tempat shalat, seperti kuburan, kamar mandi, atau tempat najis dan kotoran.

Yang menjadi kajian kita adalah masjid dalam makna khusus. Yaitu tempat yang berlaku di sana hukum-hukum masjid, seperti shalat tahiyatul masjid, doa masuk-keluar masjid, larangan jual beli, dst.

Di beberapa rumah kaum muslimin, terkadang terdapat satu ruang khusus untuk shalat. Apakah tempat semacam ini bisa kita sebut masjid?, sehingga memiliki hukum khusus seperti umumnya masjid. Diantara batasan masjid yang telah disebutkan, “tempat yang disiapkan untuk pelaksanaan shalat jamaah 5 waktu oleh kaum muslimin”

Kriteria semacam ini tidak ada untuk mushola rumah, karena Musholah rumah milik pribadi, sehingga tidak semua kaum muslimin bisa shalat jamaah di sana. Pemilik rumah memungkinkan untuk menjualnya atau menggantinya menjadi ruang lain.

Imam Ibnu Utsaimin pernah ditanya tentang tempat yang disediakan di kantor untuk shalat 5 waktu, sementara status bangunan kantor itu adalah sewa. Apakah bisa dihukumi masjid? Jawaban beliau

”Tempat semacam ini tidak memiliki hukum masjid, ini tempat shalat biasa, dengan alasan, dimiliki orang lain, dan pemiliknya berhak menjualnya. Ini hanya tempat shalat dan bukan masjid, sehingga tidak memiliki hukum masjid...

Dari pembahasan di atas, ada beberapa catatan yang bisa kita simpulkan,

- a. Semua permukaan bumi yang suci, bisa digunakan sebagai tempat shalat. Dan itulah makna kata masjid secara bahasa.
- b. Bangunan yang memiliki hukum masjid ada dua :
 - 1) Masjid biasa: semua yang digunakan untuk shalat jamaah 5 waktu oleh kaum muslimin.
 - 2) Masjid Jami' : itulah masjid yang digunakan shalat 5 waktu dan untuk jumat.
- c. Mushola umum tempat shalat 5 waktu, dalam pengertian syariat termasuk masjid biasa. Karena tempat ini bersifat permanen, menjadi milik masyarakat umum dan digunakan kaum muslimin untuk shalat jamaah 5 waktu.
- d. Semua bangunan yang dihukumi masjid, maka berlaku ketentuan sebagai masjid, seperti dianjurkan shalat tahiyatul masjid, wanita haid dan orang junub tidak boleh menetap, dst.

- e. Mushola rumah atau kantor yang tidak permanen dan hanya digunakan untuk shalat sementara waktu, tidak dihukumi sebagai masjid.
- f. Semua bangunan yang TIDAK dihukumi masjid, maka TIDAK berlaku ketentuan sebagai masjid, sehingga tidak ada anjuran untuk shalat tahiyatul masjid, wanita haid dan orang junub boleh menetap.²⁰

3. Fungsi Masjid

Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, sarana yang pertama sekali dibangun adalah masjid. Setibanya di desa Quba yang terletak di pinggir kota Madinah, beliau membangun masjid. Masjid itu dibangun Rasulullah sebelum beliau mempunyai rumah atau tempat tinggal untuk dirinya sendiri.²¹

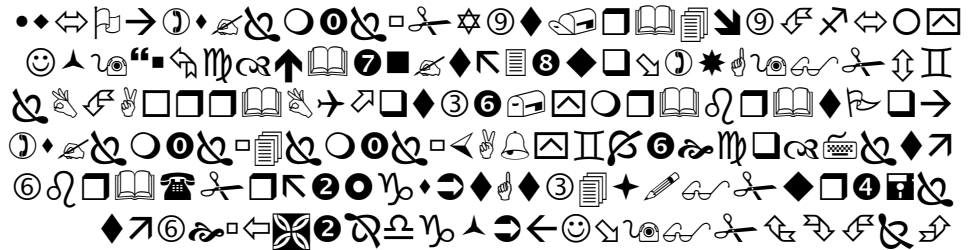
Kehadiran masjid di tengah-tengah masyarakat muslim merupakan cermin persatuan dan kesatuan dalam ikatan persaudaraan Islami. Sebab di tempat itulah setiap individu muslim dapat menempatkan dirinya secara utuh, baik dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah.

Keberadaan masjid Quba sebagai masjid yang pertama didirikan umat Islam menempatkannya pada posisi istimewa. Masjid itu adalah pengejawantahan dan lambang keberanian kaum perintis dalam mengemukakan jati dirinya. Ketika orang-orang munafik dari suku Aus dan

²⁰Ammi Nur Baits, <http://www.konsultasisyariah.com/perbedaan-masjid-dan-mushola/> diakses pada tanggal 23 Agustus 2015.

²¹Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 2.

suku Khazraj membangun masjid tandingan di dekat masjid Quba –dikenal dengan sebutan masjid Dhirar atau masjid yang menyesatkan dengan niat memecah belah umat islam- Allah SWT memperingatkan dalam Al-Qur’an :



“Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya.Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya.Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri.dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”(At-Taubah:108)²²

Pada saat Rasulullah memilih masjid sebagai langkah pertamamembangun masyarakat madani, konsep masjid bukan hanya sebagai tempatshalat atau tempat berkumpulnya masyarakat tertentu, akan tetapi masjidsebagai pusat pengendalian masyarakat.²³

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempatshalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu fungsi masjid menurut Ayub adalah :

1. Tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada AllahSWT.
2. Tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggemblengbatin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan ragaserta keutuhan kepribadian.
3. Tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalanpersoalanyang timbul dalam masyarakat.

²²Al Quran 9:108

²³Achmad Mubarak, *Masjid, Do 'a Mustajab dan Shalat Khusus*, (Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2005), 3.

4. Tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.
9. Tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.²⁴

Selain fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas, fungsi masjid dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu :

1. Fungsi Ruhaniah Masjid

Fungsi masjid yang paling utama adalah untuk memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniah dan iman. Suasana yang berlaku di tempat-tempat peribadatan Islam mendorong diamalkannya ibadah dan shalat. Islam memerintahkan para pemeluknya untuk shalat lima kali dalam sehari di masjid, sehingga aktivitas keduniaan disesuaikan dengan shalat lima waktu di masjid.²⁵

Allah SWT berfirman :

“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”(An-Nur:36)²⁶

²⁴Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*, 7 – 8.

²⁵Supriyanto Abdullah (ed.), *Masjid : Peran dan Fungsi*, (Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 2003), 5 – 6.

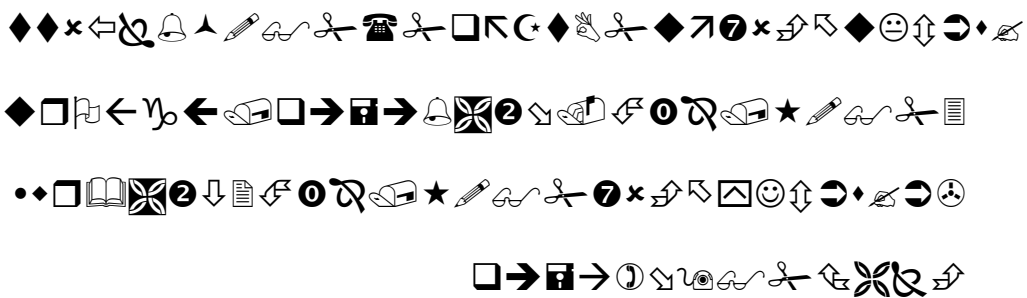
²⁶Al-Quran 24:36.

Masjid adalah sebagai manifestasi untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini biasa dilakukan melalui i'tikaf, yaitu memperlakukan fisik dan roh manusia mukmin dengan pembersihan dan penyucian yang teguh agar kedudukan dan fungsi masjid tidak diselewengkan, sebagaimana proklamasi Allah tentang status kepemilikan masjid dan keharusan berakhlak terhadapnya adalah jelas.²⁷ Sebagaimana firman-Nya :



“Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”(AL-Jin:18)²⁸

Dewasa ini orang-orang di seluruh dunia berusaha dengan segala cara untuk memperoleh ketenangan. Harta pun dikeluarkan untuk memperoleh ketenangan tersebut. Padahal dalam al-Qur’an dinyatakan :



“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”(Ar-Rad:28)²⁹

Shalat adalah amalan utama dan mulia untuk mengingat Allah. Dengan demikian shalat yang dilakukan di masjid merupakan salah

²⁷Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*. 17.

²⁸Al-Quran 72:18.

²⁹Al-Quran 13:28.

satu amalan terbaik untuk memperoleh kedamaian dan ketenangan. Masjid sangat fungsional dalam membina manusia untuk taat dan patuh sepenuhnya terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya. Masjid senantiasa mengingatkan dan mendorong setiap muslim untuk menjaga dan memelihara dirinya agar tidak tergelincir dari taqwa kepada Allah SWT.

2. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan dan Kebudayaan

Disamping menjadi tempat untuk beribadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat pengajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan. Al-Qur'an menganggap agama sebagai sesuatu yang dapat diketahui dan dikomunikasikan dengan bantuan akal.³⁰ Fungsi pendidikan masjid dapat dikatakan sangat luas, baik dari segi lapisan atau kelompok jamaah yang terlibat dalam proses pendidikan maupun dari segi kelembagaan pendidikan yang muncul belakangan. Masjid menjadi tempat untuk memberikan pengajaran tentang dasar-dasar ajaran Islam. Secara kelembagaan, masjid juga memunculkan kelembagaan *madrasah-khan* yakni madrasah yang ada di lingkungan atau di dalam kompleks masjid.³¹ Segala cita, rasa dan karsa manusia dituangkan menjadikebudayaan.

Di dalam peran masjid yang terpenting dalam masyarakat adalah untuk menghidupkan kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam meliputi

³⁰John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Terj. Eva Y. N., dkk., (Bandung : Mizan, 2001), 369.

³¹Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2002), 235.

setiap bidang kehidupan dan ia mencerminkan cara kehidupan Islam yang lengkap serta memiliki hubungan khusus dan mendasar dengan pengetahuan yang muncul sejak lahirnya Islam. Jika dilihat pada masa sekarang banyak masjid yang digunakan sebagai taman pendidikan al-Qur'an (TPQ).

3. Fungsi Masjid dalam Bidang Sosial

Masjid sebagai pusat kesatuan sosial muslim seperti digambarkan oleh Sidi Gazalba sebagai berikut :

- a. Masjid adalah pangkal tolak muslim dalam usaha atau pekerjaannya sehari-hari.

Setelah shalat subuh, mereka menuju lapangan pekerjaan atau usahanya masing-masing. Jadi masjid merupakan pangkal tolak dari pekerjaan atau kegiatan muslim dalam kehidupan atau kesatuan sosialnya.

- b. Masjid adalah penutup dari pekerjaan atau kegiatan sosial muslim sehari-hari.

Sebelum menuju tempat tidur, mereka melakukan shalat Isya. Semua cita dan amalan hari itu dikritik dan dikontrol dalam diri di masjid.

- c. Muslim yang rata-rata lima kali sehari terhimpun dalam masjid, membentuk ikatan dengan sesamanya.³²

³²Sidi Gazalba, *Mesjid : Pusaat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, 169 – 171.

Melalui masjid masyarakat dapat mengembangkan tradisi silaturahmi untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan informasi, serta memecahkan masalah-masalah sosial. Silaturahmi dipandang sebagai proses interaksi sosial dengan melibatkan individu dan jamaah.

Masjid merupakan cermin sosialisasi nilai-nilai kehidupan yang dibangun di atas dasar keimanan dan ketaqwaan. Sebab secara teologis masyarakat meyakini sebagai tempat berkomunikasi antara hamba dengan Khaliqnya, tempat mengadu secara transendental, dan tempat menemukan makna kemanusiaan melalui interaksi dengan sesama jamaahnya. Masjid pada hakekatnya memiliki aspek sosial yang merupakan sub sistem dari bidang keimanan-aqidah yang berperan dalam pembinaan umat dalam mengemban tugas-tugasnya sebagai hamba Allah.

Hakikat

Inilah yang semestinya menjadi tuntunan dalam memakmurkan masjid-masjid kita.³³ Masjid merupakan *central of social institution* bagi umat Islam, maka peranan masjid menjadi sangat penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya, yaitu material dan spiritual menjadi satu paket.³⁴ Dengan demikian masjid dapat berfungsi sebagai tempat untuk memberikan motivasi dalam semua kegiatan masyarakat baik yang menyangkut pendidikan formal atau informal maupun untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam

³³Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*. 37 – 38.

³⁴Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*. 137 – 138.

mencapai tujuan pembangunan Indonesia yaitu masyarakat adil makmur dan sejahtera lahir batin.

4. Fungsi Masjid dalam Bidang Politik

Masjid sebagai basis politik Islam bukanlah merupakan hal baru atau sesuatu yang bersifat kontemporer. Masjid menjadi pusat aktivitas politik semenjak hari-hari awal Islam. Nabi Muhammad SAW mengawasi latihan militer dikalangan sahabatnya dan mengarahkannya di masjid. Dari tempat itu pula beliau mengirimkan duta, utusan, surat dan mengirimkan pasukan. Beliau juga menerima tamu dan utusan serta jamaah yang baru kembali dari tugas berdakwah maupun mengajar untuk beberapa dusun di luar Madinah. *Ghanimah* (harta rampasan) perang dibagi secara adil di masjid. Begitu juga perawatan para mujahid selepas peperangan diistirahatkan di masjid.³⁵

Fungsi dan peranan masjid sangat penting bagi umat Islam, seperti yang telah dipaparkan di atas, namun satu hal yang perlu dicatat, fungsi dan peranan masjid baru akan dapat dirasakan oleh masyarakat manakala umat Islam, khususnya orang yang suka menjalankan shalat mampu mentransformasikan nilai-nilai dalam ibadah tersebut dalam kehidupan sosial.

4. Masjid di era global

³⁵Ahmad Sarwono, *Pesona Akhlak Rasulullah*, (Yogyakarta : UII Press, 2002), 57-58.
57 – 58.

Masjid secara harfiah merupakan tempat bersujud kepada Allah SWT. Dalam arti keagamaan, masjid adalah rumah Allah SWT di bumi.³⁶

Masjid memiliki makna yang transendental bagi mereka yang hatinya benar-benar terpaut dengan masjid akan menjadi pelindung dari teriknya padang mahsyar. Dari aspek sejarah Masjid dibangun oleh Nabi Muhammad SAW supaya terbentuk masyarakat sesudah hijrah Madinah dan komunitas Islam atau sebaliknya menjadi berfungsi dalam membentuk masyarakat Islam.

Fungsi Masjid dalam masyarakat terkadang hanya sebagai tempat shalat lima waktu saja. Padahal pada saat pertama kali Masjid didirikan oleh Nabi di Madinah sebenarnya selain untuk tempat ibadah juga untuk kepentingan persatuan masyarakat dan diskusi-diskusi keagamaan. Bagi kaum musafir yang tidak punya uang menyewa hotel terkadang terpaksa istirahat dalam kendaraan, hal ini dikarenakan fungsi masjid saat ini sudah menyempit yaitu sebagai tempat shalat saja, kadang di masjid dituliskan seperti “dilarang Tidur di Masjid” dan bahkan jam 09:00 malam masjid dikunci. Padahal masjid sangatlah multi fungsi dalam kebutuhan masyarakat. Maka jangan heran kalau kebanyakan kaum musafir enggan mampir ke masjid hanya gara-gara peraturan tadi, semula ingin mampir ke Masjid istirahat sambil beribadah maka niat itu akan kandas. Jadi hilanglah tradisi iktikaf di Masjid.

³⁶Tirmizi Taher. *Berislam Secara Moderat*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 34.

Dengan menyebarnya Islam ke penjuru dunia, serta diiringi dengan pengetahuan dan keagamaan, maka berdirilah Masjid dengan berbagai sayap-sayapnya. Sayap masjid itu berupa bangunan-bangunan perpustakaan, ruang pendidikan, ruang konsultasi, ruang koperasi, ruang penitipan barang dan lain sebagainya.

Dalam dunia yang begitu cepat berubah maka kita selaku Umat Islam harus cepat dapat mengadakan penyesuaian fungsi-fungsi masjid sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya yang tentunya mempunyai variasi yang sangat luas. Masjid juga dapat dijadikan tempat penambahan ilmu, ngaji, diskusi, peristirahatan, berkumpul dan sebagainya.

Kebersihan dan kemakmuran masjid adalah suatu masalah jika tidak diperhatikan. Umat Islam yang saat ini banyak menimba ilmu pengetahuan dan keagamaan serta paham *thaharah* ternyata jauh dari kebersihan dan kurang belajar untuk kemakmuran Masjid. Hal ini semata-mata karena satu masalah yaitu tidak adanya budaya yang mendukung masyarakat untuk berpartisipasi di kalangan masjid. Lain halnya dahulu masjid merupakan tempat menimba ilmu sehingga santri-santri yang mengaji takut ibadahnya tidak diterima maka mereka senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan Masjid dan mereka terbiasa istirahat di Masjid dan merawatnya. Selain itu masjid zaman dulu terbuka untuk siapa saja dan tidak ada batas waktu kunjung tidak seperti saat ini.

Untuk kemakmuran masjid dan menjalankan setiap agenda yang berkaitan dengan tradisi keagamaan tetulah masjid juga membutuhkan

dana. Maka kita harus bisa mengelola masjid sedemikian rupa sehingga menjadi makmur. Untuk menciptakan itu haruslah ada sistem manajemen yang baik, tata kelola, tata usaha, tata ekonomi dan solidaritas antar masyarakatnya.

Keinginan itu tidaklah mudah, namun apa yang tidak menjadi mudah kalau dikerjakan secara bersama dan rasa ikhlas dalam hati. Untuk memulai itu haruslah dimulai dari hal-hal yang sederhana terlebih dahulu kemudian menuju ke yang lebih kompleks dan seterusnya hingga mencapai puncaknya. Selain itu harus ada sistem yang membudidayakan kegiatan seperti itu sebagai ajang contoh bagi masjid-masjid lainnya.

1. Fungsi Masjid Pada Jaman Rosulullah (Muhammad SAW)

Ketika Rosulullah SAW berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun Masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang mempunyai arti harfiah “tempat peradaban”, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Masjid Quba’, yang pertama dibangun oleh Rosulullah SAW, menyusul Masjid Nabawi di Madinah. Dari sini kemudian dijabarkan fungsi masjid sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam.

Mengapa pada masa silam masjid mampu berperan sangat luas? hal ini disebabkan: 1) Keadaan masyarakat yang masih sangat

berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama. 2) Kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid. Sehingga manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan *syura* (musyawarah).

Keadaan itu kini telah berubah, sehingga timbullah lembaga-lembaga baru yang mengambil alih sebagian peranan masjid di masa lalu, yaitu lembaga-lembaga pemerintah maupun organisasi keagamaan lainnya. Seperti halnya telah ada Lembaga tersendiri yang mengurus tentang pernikahan, keprajuriatan ataupun peperangan, dakwah, kesehatan, peradilan dan lain sebagainya.

Fungsi dan peran masjid secara luas seperti diatas tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun, ini tidak berarti bahwa masjid tidak dapat berperan di dalam hal-hal tersebut. Paling tidak perlu upaya dalam mengembalikan fungsi dan peran masjid agar lebih luas kembali di tengah-tengah masyarakat sekarang ini.³⁷

C. Strategi Penciptaan *Religious Culture* (Budaya Religius)

Penciptaan *religious culture* atau budaya beragama, berarti menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan hasil pengetahuan tentang agama dan sikap yang berjiwa

³⁷Anee Achmad Al-Lumajangi <http://achmad-allumajangi.blogspot.com/2011/10, Peran dan Fungsi Masjid dalam Perspektif Dulu dan Kini.htm>. diakses pada tanggal 18 Maret 2015.

Islami. Sikap dan berjiwa Islami tersebut dicerminkan pada perilaku serta keterampilan hidup peserta didik dan warga sekolah lainnya.

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Merupakan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa atau terbiasa melaksanakan perilaku-perilaku agamis sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang penting. Agar anak memiliki akhlak terpuji, maka anak tersebut harus terlebih dahulu dibiasakan untuk melakukan perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang melakukan suatu kegiatan secara terus menerus, maka kegiatan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan, dan jika suatu kegiatan sudah menjadi suatu kebiasaan, maka orang tersebut akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan senang hati.

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembiasaan itu dapat segera tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang spontanitas, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.³⁸

Ramayulis mengemukakan materi pembiasaan yang dapat diterapkan kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak, berupa pembiasaan untuk bertingkah laku yang baik, seperti berbicara dan bersikap sopan santun, berpakaian yang bersih dan rapi.
- b. Ibadat, berupa pembiasaan untuk shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah, dan hamdalah ketika memulai dan menyudahi suatu kegiatan.
- c. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman sepenuh jiwa dan hatinya, dengan memberikan pengertian kepada anak untuk memperhatikan alam sekitar, penciptaan langit dan bumi, dan sebagainya.

³⁸Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 178.

- d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan mengenai sejarah kehidupan Rasulullah serta para sahabat, kemudian anak-anak mampu menanamkan semangat jihad pada dirinya.³⁹

Ada beberapa teori para ahli yang berkaitan dengan pembiasaan, antara lain:

1) Teori Thorndike

Teorinya dikenal dengan connectionism (pertalian, pertautan) karena dia berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses hubungan antara stimulus dan respon. Sebelum tahun 1930, teori Thorndike mencakup hukum law of exercise (hukum latihan) yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a) Koneksi antara stimulus dan respon akan menguat saat keduanya dipakai.

Melatih koneksi (hubungan) antara situasi yang menstimulasi dengan suatu respon akan memperkuat hubungan di antara keduanya. Bagian dari hukum latihan ini dinamakan *law of use* (hukum penggunaan).⁴⁰ Apabila latihan dilakukan berkali-kali (*law of use*) hubungan stimulus dan respon makin kuat.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di samping, agar belajar mampu mencapai hasil yang baik maka harus ada latihan. Semakin sering

³⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 185.

⁴⁰B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, Penerjemah: Tri Wibowo (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 65.

⁴¹Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), 126.

seseorang dilatih, maka hasilnya juga akan semakin baik dan akan menjadi sebuah pembiasaan.

- b) Koneksi antara situasi dan respon akan melemah apabila praktik hubungan dihentikan. Bagian dari hukum latihan ini dinamakan *law of disuse* (hukum ketidakgunaan).

2) Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner *Operant* (perilaku diperkuat jika akibatnya menyenangkan)

Merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh organism. *Operant conditioning* dikatakan telah terbentuk bila dalam frekuensi telah terjadi tingkah laku *operant* yang bertambah atau bila timbul tingkah laku *operant* yang tidak tampak sebelumnya. Pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* antara lain sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcement* bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu.
- b) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud.
- c) Mempergunakan secara urut aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara kemudian diidentifikasi *reinforcer* untuk masing-masing aspek.

d) Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang telah disusun itu.⁴²

3) Teori Belajar Asosiatif Ivan Pavlov

Berdasarkan hasil eksperimen Ivan Pavlov terhadap seekor anjing, di mana anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel menjadi mengeluarkan air liur meskipun tidak ada makanan. Berdasarkan hasil eksperimen tersebut, Pavlov menyimpulkan bahwasanya perilaku itu dapat dibentuk melalui suatu kebiasaan, misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima suatu pemberian dari orang lain.⁴³

D. Budaya beragama (*religious culture*) di sekolah dan nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di sekolah/ madrasah

Adapun macam-macam budaya beragama (*religious culture*) yang dapat ditanamkan di sekolah, antara lain:

- a. Senyum, salam, sapa
- b. Saling hormat dan toleran
- c. Puasa senin kamis
- d. Shalat dhuha
- e. Tadarrus Al-Quran
- f. Istighasah dan do'a bersama.⁴⁴

Budaya beragama (*religious culture*) yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah menanamkan akhlak

⁴²Ibid., 133.

⁴³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2003), 171.

⁴⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...* 117-121.

mulia pada diri pribadi peserta didik. Adapun nilai-nilai akhlak yang seharusnya di kembangkan di sekolah atau madrasah, antara lain:

- a. Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan minum,
- b. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua,
- c. Tekun, percaya dan tidak boros,
- d. Terbiasa hidup disiplin, hemat tidak lalai serta suka tolongmenolong,
- e. Bertanggung jawab.⁴⁵

1. Proses Terbentuknya Budaya Beragama (Religious Culture) Sekolah

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, antara lain:

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- g. Penciptaan suasana religius yang berpengaruh
- h. Bagi pertumbuhan anak.⁴⁶

Secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya beragama sekolah, yaitu:

1. Kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam.

⁴⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 169.

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya2004), 112

2. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama.
3. Semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya seksi agama.
4. Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.⁴⁷

⁴⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...* 84